

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Koran

2.1.1 Pengertian Koran

Dalam estimologis, surat kabar berasal dari kata bahasa Inggris “*Newspaper*” sebagai media massa yang dicetak dalam kertas buram yang memiliki isi untuk memberikan informasi atau berita terbaru tentang olahraga, bencana alam, pendidikan dan ekonomi yang menyangkut berita internasional, regional maupun nasional kemudian terbagi dalam kolom-kolom kategori berita dan diterbitkan pada harian, mingguan maupun bulanan. Menurut Assegaf, koran merupakan sebuah media penerbitan yang berisi lembaran berita, karangan dan iklan yang kemudian dicetak dan terbitkan secara harian, mingguan maupun bulanan kemudian di perjualkan ke masyarakat umum. (Assegaf,Dja'far, 1991)

New Universal Dictionary menyebutkan koran merupakan kertas buram yang dicetak dan diterbitkan pada harian atau mingguan yang berisi tentang berita, opini, karangan dan periklanan yang di masukan berdasarkan kolom-kolom di dalam koran. (Procter Paul, 1982, hal. 659).

Menurut Mr. Sumanang di dalam buku “Beberapa Soal Tentang Pers Dan Jurnalistik” menyebutkan koran bukan hanya menyediakan tentang berita tetapi juga menyediakan pikiran dan pendapat masyarakat. (Mr.Sumanang, 1948).

Menurut Sina dalam artikel [《全球报纸发行量不降反升》](#) menyebutkan, “报纸是一种以重量较轻，价值较低的纸张印刷而成的出版品。报纸通常分为多个版别，刊载不同主题的新闻、消息、评论、专栏等，主题包括政治、经济、知识、社会事件、体育、意见、天气、星座运势等等，也可能包含漫画、数独、填字游戏等娱乐。商业报

纸的收入来自读者订阅或购买，以及商业广告的收入。随著网际网路发展，许多报社也透过网路发行电子报，有些甚至完全转型成网路报并取消纸质报纸的业务”。

memiliki arti “surat kabar merupakan publikasi yang dicetak dengan ukuran lebih ringan dan kertas yang bernilai lebih rendah. Surat kabar dibagi menjadi beberapa edisi, dengan isi berita, komentar, kolom, dan lain-lain pada topik yang berbeda. Topik koran meliputi politik, ekonomi, pengetahuan, acara sosial, olahraga, pendapat, cuaca, horoskop, berisi komik, cerpen dan teka - teki silang dan hiburan lainnya. Pendapatan surat kabar bisnis berasal dari berlangganan atau pembeli dari pembaca serta pendapatan dari iklan komersial. Namun, dengan adanya perkembangan Internet, banyak surat kabar yang menerbitkan e-buletin melalui internet dan ada beberapa bahkan sepenuhnya berubah menjadi surat kabar online dan membatalkan bisnis surat kabar berbasis kertas.”

Menurut definisi Xu Chong (2010), Media surat kabar adalah media komunikasi massa yang pertama muncul. Diantara empat media tradisional, surat kabar tidak diragukan lagi yang paling banyak, tersebar luas dan berpengaruh. Iklan koran hampir diterbitkan bersamaan dengan surat kabar. Dengan perkembangan zaman, surat kabar menjadi semakin beragam, *layout* atau tata letak surat kabar lebih fleksibel, penerbitan pada surat kabar menjadi lebih baik, isi dan bentuk iklan menjadi lebih beragam sehingga jarak isi dan iklan membuat pembaca lebih mudah membaca. Surat kabar menjadi media utama untuk mengetahui dan menerima informasi berita terbaru.

2.1.2 Fungsi koran

Fungsi koran sendiri memiliki 2 sifat yaitu bersifat positif dan bersifat negatif. Koran yang memiliki fungsi negatif dapat digunakan sebagai alat fitnah dan menyebarkan kebohongan dan dapat menyebarkan isu tentang SARA sedangkan koran yang memiliki fungsi

positif dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan digunakan sebagai sarana penyampaian ide dan aspirasi masyarakat.

Menurut Undang-Undang nomor 40 tahun 1999 pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa koran memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial.

Sumadiria (2005:32) menyatakan bahwa fungsi koran adalah sebagai sarana menyampaikan informasi yang sedang terjadi kepada masyarakat dan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan yang di dalam topik memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan yang dapat membuat pembaca mendapat pengetahuan.

Menurut Ardianto & Erdiyana (2004:104) menyatakan bahwa fungsi koran yang menonjol adalah sebagai sarana penyampaian informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pembaca dalam membaca koran, yaitu ingin mengetahui setiap peristiwa yang sedang terjadi di sekitarnya. Karenanya sebagian rubrik koran berisi dari berbagai jenis berita.

2.2 Sejarah Koran

2.2.1 Sejarah Koran di Indonesia

Pada tahun 1659, Belanda mulai mendirikan percetakan pertama yang disebut *courant* di Batavia. Pada tahun 1676 terbit koran *Kort Berich Eropa* (atau translasi langsung adalah ‘dari Eropa’) yang diterbitkan oleh Abraham van den Eede. Tetapi beberapa tahun kemudian, mulai terbit beberapa koran berbahasa Belanda, yakni *Memorie der Nouvelles* pada tahun 1615; *De Bataviase Nuvelles* di tahun 1744; *Vendu Nieuws* di tahun 1780, *Koloniale Courant* di tahun 1810; *De Bataviasche Courant* di tahun 1852; *De Locomotief* dan *Bataviaasch Nieuwsblad* di tahun 1885.

Akhir abad XIX, penerbitan koran mencapai puncak yang disebabkan oleh politik liberal belanda untuk menarik masuk investor dengan cara investasi modal di berbagai kegiatan

usaha terutama di dunia penerbitan. Pada di tahap yang pertama, yakni mulai menerbitkan koran berbahasa belanda dan kemudian mendirikan koran berbahasa Melayu. Sejak saat itu, koran berbahasa Melayu mulai banyak didukung oleh pengusaha Cina dan Indo-Eropa untuk menerbitkan koran berbahasa melayu yang sebagian besar dapat beradar di lima pusat dagang perkotaan seperti Batavia (Jakarta), Semarang, Surakarta, Surabaya, Makassar dan Medan. Kelima perkotaan ini memiliki banyak penduduk yang bisa berbahasa Melayu.

Pada pada tahun 1811, Indonesia jatuh ketangan Inggris selama 3 tahun, dan sempat terbit koran berbahasa Inggris yaitu *Java Gourvernment Gazette*. Pada tahun 1828, Belanda mulai kembali menduduki Indonesia dan memulai menerbitkan koran *De Javasche Courant* yang sebelumnya memiliki nama koran *De Bataviasche Courant*. Namun tahun 1836, masyarakat dan pengusaha swasta diizinkan untuk menerbitkan koran. Seiring perkembangnya kapitalisme, penerbitan membuat banyak penerbitan diberbagai daerah. Pada tahun 1836, terbit koran *Soerabaijas Advertentie-Blad* di Surabaya yang sebagian besar berisi iklan. Di tahun 1853, koran ini mulai mengganti nama menjadi *Soerabaijas Nieuws & Advertentie-Blad* dan di bawah pengawasan yang ketat oleh pemerintah Belanda.

Pada Tahun 1855, dipimpin oleh seorang Indo-Eropa yang bernama G.F Winter pertama kali menerbitkan koran pribumi adalah *Bromartani* yang terbit setiap minggu menggunakan bahasa Jawa. Koran ini memiliki isi tentang mutasi para pegawai keraton atas permintaan Susuhunan Paku Buwono IX.

Pada tahun 1900, seorang Belanda bernama Asperen van den Velde mendirikan koran 'Pewarta Prijaji' yang mulai berani untuk menyampaikan tentang isi-isi perubahan dapat terlihat haluan koran berasal dari subjudul-nya 'Aken Prijaji Djawa di Poelo Djawa dan Madoera' yang dibentuk atas usul R.M Tjokroadikoesoemo, untuk membentuk sebuah perkumpulan yang terdiri atas priyayi, partikelir dan orang jawa yang memiliki tujuan untuk

musyawarah masa depan priyayi dan generasi muda di pulau Jawa. Lalu pada tahun 1907, mulai diterbitkan koran 'Medan Prijaji' di Bandung. Pada awalnya koran ini memiliki isi tentang menyuarakan kepentingan golongan priyayi akan tetapi seiring perkembangannya berubah menjadi organ pergerakan nasional. Koran ini memiliki fungsi yang sangat penting pada saat pergerakan nasional, para tokoh menggunakan koran untuk menuliskan atas menyampaikan ide dan gagasan tentang dampak penjajahan dan menumbuhkan jiwa nasionalisme. (Djaja, 2018)

Pada saat penjajahan Jepang, adanya larangan kebebasan koran pribumi. Pada masa ini koran digunakan sebagai alat pemerintahan Jepang dan berita-berita di koran ini hanya dimuat tentang kepentingan Jepang. Pada masa ini pemerintah Jepang menerbitkan koran 'Asia Raya' di Jakarta, 'Suara Baru' yang terbit di Surabaya dan 'Tjahaja' di Bandung. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Presiden Soekarno yang merupakan presiden pertama Indonesia memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Peranan koran pada saat ini sangat penting karena ikut memberitakan proklamasi Indonesia dan mengobarkan semangat perjuangan akan kemerdekaan agar selalu waspada dan selalu melakukan perlawanan jika ada penjajahan di Indonesia. (Rahmanto, 2008)

2.3 Tinjauan Koran Berbahasa Mandarin

2.3.1 Sejarah Koran Mandarin Di Indonesia

Di dalam buku Sejarah Pers Awal dan Kebangkitan Keindonesiaan menyebutkan pada akhir abad ke-19, etnis Tionghua merupakan pelanggan surat kabar. Meskipun tidak sebanyak etnis Indo-Eropa, beberapa surat kabar etnis peranakan Tionghua dapat mulai menjadi pemimpin surat kabar berbahasa Melayu rendah di Batavia

Namun, seiring perkembangan pendidikan di kalangan etnis peranakan Tionghua, tepatnya pada tahun 1880, hanya sedikit surat kabar yang menggunakan bahasa Mandarin. Mayoritas menggunakan bahasa Melayu rendah. Bahasa Melayu rendah adalah bahasa pergaulan yang digunakan etnis peranakan Tionghua yang sudah tidak lagi dapat menguasai bahasa leluhurnya. Karena begitu besar etnis Tionghua menggunakan bahasa Melayu rendah sehingga bahasa ini akhirnya disebut Melayu-Tionghua. Pada awal abad ke-19, mulai banyak muncul surat kabar berbahasa Melayu-Tionghua seperti *Sin Po*.

Surat kabar Tionghua dimiliki dan dikelola oleh etnis Tionghua termasuk redaktur dan reporter. Surat kabar Tionghua memiliki isi tentang mewakili perasaan dan kepentingan etnis Tionghua dan membangkitkan kembali budaya leluhur etnis Tionghua serta kebudayaannya. (Adam, Sejarah Awal Pers dan kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 2003)

Pada tahun 1967, pemerintahan Soeharto mengeluarkan Intruksi Presiden (Inpres) No.14/1967 tentang pelarangan bahasa dan kebudayaan Tionghok. Surat kabar bahasa Mandarin mengalami keterpurukan dan kematian akan surat kabar berbahasa Mandarin selama lebih dari 32 tahun. (Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama Kepercayaan Dan Adat Istiadat Cina)

Di tahun 2000, pemerintahan Gus Dur mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No.6/2000 yang berisikan tentang pencabutan Inpres no.14/1967 serta memberikan kebebasan terhadap etnis Tionghua dalam mengekspresikan budaya dan bahasa leluhurnya. Sehingga, mulai bangkitnya surat kabar berbahasa Mandarin seperti Harian Indonesia dan Guo Ji Ri Bao.

Pada tahun 2000, Guo Ji Ri Bao berdiri dan beredar di Indonesia. Surat kabar ini berdiri karena sebuah keinginan untuk membuka cakrawala baru di Indonesia. Guo Ji Ri Bao memiliki 3 media besar di Indonesia yaitu Guo Ji Ri Bao (LA-Amerika Serikat), Wen Wei Po (Hongkong) dan RenMin RiBao (China). Koran Guo Ji Ri Bao dicetak di empat kota besar

yaitu Jakarta, Surabaya, Medan dan Pontianak. Menurut survey Guo Ji Ri Bao pada tahun 2011 menyatakan Koran Guo Ji Ri Bao menguasai 63% *market share* dan menyisakan 37% di berbagai koran bahasa mandarin lokal lainnya di wilayah Jabodetabek. Koran Guo Ji Ri Bao memiliki oplah 60.000 eksemplar yang membuat menjadikan satu-satunya koran mandarin dengan sirkulasi nasional. Lalu pada tahun 2001, Guo Ji Ri Bao bergabung dengan Jawa Post.

2.4 Tinjauan Tentang Penerjemahan

2.4.1 Pengertian Penerjemahan

Menurut Eugene A. Nida dan Charles R. Taber (1982) di dalam buku *The Theory and Practice Of Translation* memberikan definisi terjemahan: *Translating consist in reproducing in the receptor language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.* Yang artinya adalah “penerjemahan merupakan kegiatan dalam menghasilkan kembali dari bahasa sumber ke bahasa penerima yang sepadan dengan pesan, pertama-tama tentang adanya sebuah makna dan menyangkut gayanya.”

Dalam buku yang ditulis oleh J.C Catford (1965) pada *Oxford University Press* yang memiliki judul *A Linguistic Theory of Translation*. Menurut Catford, “*Translation is the replacement of textual material in one language from the source language by equivalent textual material in another language*”, yang dapat diartikan menjadi penerjemahan merupakan sebuah penggantian kenaskahan dari bahasa sumber dengan padanan kenaskahan ke bahasa sasarannya.

Menurut Hoed (2006:51) menyebutkan bahwa penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan teks bahasa sumber (Bsu) ke dalam teks bahasa sasaran (Bsa). Sedangkan, Brislin (1976:1) dalam buku *Translation: Application and Research* memberikan definisi penerjemahan:

commit to user

“Translator in general term referring to the transfer of thought and ideas from one language (source) to target language, whether the language are in written or oral form, whether the language have established orthographies or do not have such standarization, whether one of both language is based on signs, with sign language of the deaf” yang memiliki arti “Penerjemahan mengacu pada proses pengalihan sebuah pikiran, ide dan gagasan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) atau sebaliknya dalam bentuk tulisan maupun lisan, ada atau tidak standar ortografi dari salah satu bahasa tersebut, ada atau tidaknya bahasa isyarat dari salah satu bahasa, bahasa isyarat yang digunakan untuk tunawicara”.

Menurut definisi Jun Lu (1997), 翻译是一种跨文化的信息交流与交换的活动，其本质是传播。Terjemahan merupakan kegiatan pertukaran informasi dan komunikasi lintas budaya. Intinya, komunikasi antar dua budaya yang berbeda.

Menurut definisi Barhoudsrov (2017), 翻译是把一种语言的言语产物在保持内容方面，也就是意义不变的情况下，改变为另一种语言的言语产物的过程。 Yang dapat diartikan sebagai penerjemahan sebagai proses dalam mengubah teks bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan isi dan tidak mengubah makna yang terkandung di dalam teks.

Menurut definisi Wang Qiu Yan (2015), terjemahan sebenarnya adalah tindakan konversi dan penyebaran informasi, dan juga merupakan proses di mana penerjemah mengubah cara ekspresi yang tidak dikenal menjadi proses ekspresi yang relatif dikenal orang atas dasar kelancaran, akurasi, dan kejelasan. Proses ini sebenarnya mencakup tiga tautan: pemahaman, konversi, dan ekspresi. Bentuk terjemahannya pun beragam, seperti interpretasi, terjemahan tertulis, interpretasi simultan, terjemahan mesin, terjemahan film dan televisi, serta terjemahan buku. Terjemahan merupakan jembatan komunikasi antar

bahasa yang berbeda, sehingga dua prinsip dasar yaitu loyalitas dan fasih harus diperhatikan dalam proses penerjemahan.

Menurut definisi Liu Wei dan Liu Zhuyu (2018:77-78), dalam penerjemahan, diperlukan untuk memperhatikan faktor sosial dan budaya yang terkandung dalam teks asli bahasa sumber (Bsu) yang kemudian di terjemahan ke bahasa sasaran (Bsa) yang sudah di cocokkan pada padanan budaya yang sesuai dengan bahasa sumber.

Pengertian penerjemahan secara umum adalah sebuah kegiatan manusia dalam melakukan proses pengalihan informasi maupun pesan dalam verbal atau non verba yang berasal dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Seorang yang melakukan pengalihan bahasa berupa teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran disebut penerjemah.

2.4.2 Jenis Penerjemahan

Menurut New Mark (1988:45-48) didalam buku *Internasional Journal of applied Linguistics & English Literature*, New Mark membagi dalam 8 jenis penerjemahan, yaitu :

1. *Word for Word Translation*

Penerjemahan Kata demi kata adalah bentuk-bentuk asli dipertahankan sebanyak mungkin, walaupun bentuk itu bukan bentuk yang paling alami untuk mempertahankan makna aslinya.

2. *Literal Translation*

Penerjemahan Harfiah atau liberal adalah proses menerjemah dengan menggunakan struktur tata bahasa yang baik. Kontruksi tata bahasa sumber yang di konservasi untuk kesepandanan bahasa sasaran tetapi kata yang leksikal diterjemahkan secara tunggal dan tidak sesuai dengan teks.

3. *Faithful Translation* *commit to user*

Penerjemahan setia yang memiliki upaya memproduksi makna kontekstual yang tepat dari teks aslinya dalam batasan struktur tata bahasa target.

4. *Semantic Translation*

Penerjemahan Semantik adalah menerjemah yang beradal dari budaya bahasa sumber. Bahasa ini memiliki estetika yang tinggi berasal dari bunyi yang indah dan alami dari bahasa sumber kemudian diterjemahkan maknanya ke bahasa sasaran.

5. *Communicative Translation*

Terjemahan yang berusaha untuk membuat makna kontekstual tepat yang dibuat sedemikian rupa seperti aslinya mulai dari konten dan bahasa agar dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

6. *Idiomatic Translation*

Terjemahan idiomik berusaha memproduksi pesan dari teks asli tetapi mendistorsi nuansa makna dengan lebih suka menggunakan bahasa sehari-hari dan idiom yang tidak ada di dalam teks asli.

7. *Free Translation*

Terjemahan Bebas adalah salah satu dari jenis penerjemahan yang mempertahankan makna asli tetapi menggunakan bentuk alami dari bahasa target, termasuk urutan kata dan sintaksis normal, sehingga terjemahan dapat dipahami secara alami. Itu mereproduksi masalah tanpa cara, atau konten tanpa bentuk aslinya.

8. *Adaptation Translation*

Penerjemahan adaptasi digunakan untuk dalam bentuk drama, komedi atau puisi. Biasanya budaya bahasa sumber di konversi ke bahasa sasaran dalam bentuk teks tertulis.

2.4.3 Proses Penerjemahan

Menurut Baker (1992) didalam buku *In Other Words: A Coursebook On Translation*, Baker mendefinisikan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan pengalihan bahasa dalam

bentuk verbal atau bentuk non-verbal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada kegiatan ini terdapat berlangsung dengan tahap akhir yaitu hasil dari proses penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Proses penerjemahan memiliki sifat yang kognitif karena bersifat abstrak, tidak nyata dan kegiatan yang dilakukan oleh penerjemahnya sendiri. (Baker,M.1992. In Other Words: A Coursebook on Translation. London: Sage Publication)

Menurut Nababan (2003) di dalam buku *Translation Processes* mengungkapkan bahwa proses penerjemahan merupakan suatu model yang memiliki tujuan untuk menerangkan pikiran berpikir yang akan dilakukan oleh penerjemah pada saat melakukan penerjemahan. Proses penerjemahan yang diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh penerjemah dalam mengalihkan sebuah teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Rudolf Nababan,M.2003).

Menurut Machali (2000:9) mengungkapkan bahwa proses penerjemahan adalah serangkaian tahapan dari awal sampai hasil akhir yang dilakukan oleh seorang penerjemah.

Proses penerjemahan sendiri dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan penerjemah memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam menerjemahkan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa).

Menurut Nida dan Tiber (1969;33) di dalam buku *The Theory and Practice of Translation*, Nida dan Tiber membagikan 3 tahapan dalam proses penerjemahan :

a. Menganalisa pesan dari bahasa sumber (Bsu)

Tahap ini adanya hubungan gramatikal dan makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata yang di analisis dan telaah ditelusuri pada apa yang tersurat (struktur lahir) yang di anasir berdasarkan pada hubungan tata bahasa (*grammar*), makna kata atau kombinasi

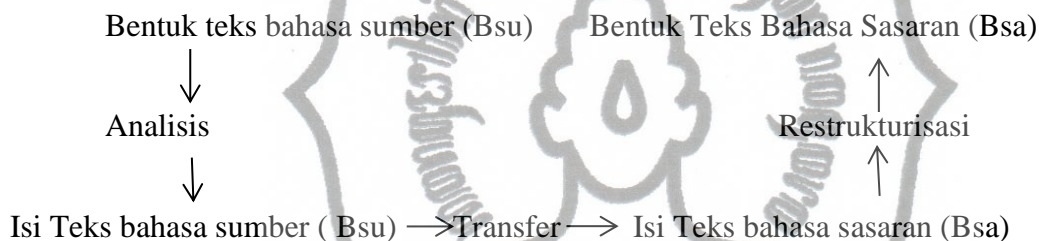
kata-kata, makna tekstual maupun kontekstual agar dapat dipahami pesan yang disampaikan oleh penerjemah.

b. Melakukan pengalihan bahasa

Dalam tahap ini, materi yang telah dianalisis pada tahap pertama akan dialihkan atau diterjemahkan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) oleh penerjemah.

c. Merekonstruksi ulang pesan ke dalam bahasa sasaran

Tahap penerjemah menulis ulang kembali materi yang sudah diolah pada tahap 1 dan tahap 2 sedemikian rupa sehingga hasil terjemahannya memiliki keterbacaan, gaya dan kaidah yang dapat diterima pada bahasa sasaran (Bsa).



Bagan 2.1 Alur proses penerjemahan menurut Nida dan Taber

Menurut Weber (1984) dalam buku *Sejarah Lokal di Indonesia* dan Suryawinata (1989) dalam buku *Bahasan Teori & Penuntun Praktis Penerjemah*, Weber dan Suryawinata menambahkan langkah selanjutnya adalah tahap evaluasi dan revisi yang dimana adanya kelemahan dan kegagalan dapat diperbaiki dan diluruskan secara terus dengan memperbandingkan dan mencocokkan pesan dan kesan pada bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

Newmark (1988:19) didalam buku *A Textbook of Translation* membagi 4 tingkatan dalam proses penerjemahan yang harus dilakukan oleh penerjemah, yaitu :

a. Tingkat Teks

Tingkat ini berdasarkan dalam tingkat bahasa yang harus dilakukan oleh penerjemah dari memulai hingga berulang kembali bahasa pada teks bahasa sumber.

b. Tingkat Refensial

Tingkat ini berdasarkan pada objek, peristiwa nyata dan khayalan. Penerjemah secara berlanjutan harus memvisualisasikan dan membangun bagian penting yaitu keterpahaman pada sebuah teks bahasa sumber lalu memproses mengakata-katakan kembali.

c. Tingkat Kepaduan

Tingkat ini lebih umum dan gramatis yang merupakan rel pelacakan alur pikiran, nilai rasa (positif dan negatif) dan beragam presuposisi dari bahasa sumber (Bsu). Dalam tingkatan ini terdapat pemahaman maupun pengkata-kataan kembali yang menyajikan gambaran yang harus menjadi sandaran penyesuaian tingkat bahasa bagi penerjemah.

d. Tingkat Kealamiah / Kewajaran

Tingkat ini merupakan tingkat predaksian yang dianggap wajar baik bagi penerjemah dalam situasi tertentu.